

**Estetika Wong Cilik Duwe Karep**

**(Studi Kasus Sanggar Wirobudoyo Urut Sewu Kebumen)**



**Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas**

**Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag.)**

**Disusun oleh:**

**Muchamad Muslich**

**NIM.14510042**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-108/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Estetika Wong Cilik Duwe Karep ( Studi Kasus Sanggar Wirobudoyo Urut Sewu Kebumen)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUCHAMAD MUSLICH  
Nomor Induk Mahasiswa : 14510042  
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61e646e93c3ea



Penguji II

Rizal Al Hamid, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 61ed590070937



Penguji III

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61ef7962ec34b



Yogyakarta, 30 Desember 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61ef82afd48be

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Muslich  
NIM : 14510042  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuludin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Estetika Wong Cilik Duwe Karep (Studi Kasus Sanggar Wirobudoyo Urutsewu Kebumen)” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Desember 2021

Yang menyatakan,



Muchammad Muslich

NIM: 14510042

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : Muhammad Fatkhan, S.Ag. M.Hum..

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Lamp:-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah, membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muchammad Muslich

NIM : 14510042

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Estetika Wong Cilik Duwe Karep (Studi Kasus Sanggar Wirobudoyo Urutsewu Kebumen)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunagosyahkan*. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 23 Desember 2021

(Pembimbing)

Mucammad Fatkhan, S.Ag. M.Hum

NIP. 19720328 199903 1 002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Saya Persembahkan tulisan ini untuk**

**Bapak dan Ibu tersayang**

Sebagai pendidik pertama dalam hidup, yang tanpa lelah mendoakan, mengasihi dan terus mendorong dalam menuntut ilmu untuk mengharap ridho Allah SWT. dan bisa bermanfaat buat orang lain

**Dan kepada adikku**

yang selalu memberi semangat dan menjadi teman berdiskusi

**Guru-guruku semuanya**

yang telah mendidikku selama ini dan dengan ilmu yang diberikan itulah kami dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk

*Almamaterku*

*Aqidah Dan Filsafat Islam*

*Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*

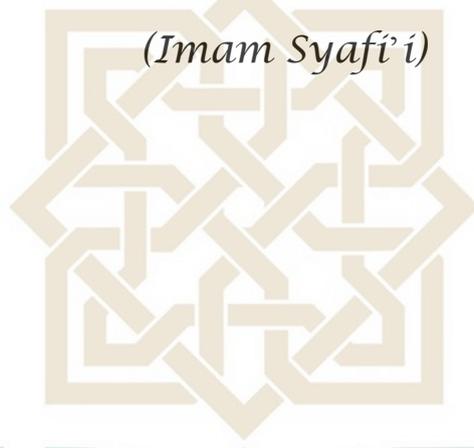
*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*YOGYAKARTA*

## MOTTO

*“Jika terdapat banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, maka mulailah dari yang terpenting dan mendesak”*

*(Imam Syafi’i)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbil alamin* penulis haturkan kepada Allah SWT. Tuhan Semesta alam yang telah memberikan karunia dan rahmatnya kepada seluruh makhluk ciptaannya di dunia dan kasih rahimnya di akhirat kelak. Juga kepada penulis rahmat dan pertolongan Tuhan itu sampai, dengan selesainya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda besar ummat Islam nabi agung Muhamad SAW. yang telah bekerja keras melakukan kerja-kerja pembebasan untuk umatnya demi tegaknya panji-panji kebenaran. Kepada keluarga, sahabatnya yang terpilih dan kita umatnya, semoga mendapatkan Syafaatnya di *yaumul Qiyamah* nanti. Amin.

Penulisan skripsi ini penuh kendala, baik itu karena kemampuan penulis dalam mengatur waktu penulisan yang sempat berhenti lama karena urusan ini dan itu. Terbatasnya penulis dalam menyusun sistematis penulisan skripsi ini, merangkai susunan yang sebenarnya sudah ada di kepala tapi tak kunjung mewujudkan dalam bentuk tulisan. Selain itu juga, tentu faktor ketidak konsistenan penulis dalam mengerjakan. Meskipun penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang lama, bukan berarti skripsi ini sempurna. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih membuka peluang untuk perbaikan dikemudian hari. Skripsi ini selesai bukan dengan sendirinya, banyak pihak yang terlibat dalam proses memperluas wawasan, pengalaman, diskusi, dorongan, doa, dan wadah-

wadah serta perjumpaan dengan banyak orang yang membentuk penulis dalam penyelesaiannya. Dalam hal ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak dan Ibu yang tiada lelah mendoakan dan mengasihi penulis dari kecil serta tidak henti-hentinya memberi dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Serta tidak lupa saya ucapkan terimakasih pada seluruh Staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Muhammad Fatkhan S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi sekaligus menjadi pembimbing skripsi penulis.
5. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. sebagai sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang terus menyemangati penulis untuk segera menuntaskan pengerjaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai guru penulis yang telah memberi banyak ilmu yang pada saat ini menghantarkan penulis pada banyak pengetahuan baru.
7. Seluruh Keluarga Besar yang tak henti-hentinya mendoakan yang terbaik bagi penulis dan selalu penulis nantikan nasihat-nasihatnya.
8. Masyarakat Urutsewu yang sangat baik kepada penulis jika berkesempatan ke sana dan atas ilmu-ilmu dan semangat perjuangannya yang penulis serap dan menjadi bekal dalam hidup yang sangat berharga.
9. Teman-teman satu jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam angkatan 2014. Terimakasih atas petemanan, kekeluargaan dan solidaritas serta sharing keilmuannya selama ini.

10. Kawan-kawan pegiat Gerakan Literasi Indonesia, Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam, PMII Rayon Pembebasan, Sekolah Tani Muda, jaringan seniman maupun aktivis yang penulis pernah bersinggungan dan saling belajar serta wadah-wadah lain yang penulis banyak belajar bersama di sana.

Akhirnya, semoga semua yang terlibat aktif dalam penulisan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tentunya, semoga skripsi ini juga bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan pembaca pada umumnya. Amiin.

Yogyakarta, 6 Desember 2021



Muchammad Muslich

Muchammad Muslich

NIM. 14510042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengamati dan menganalisis perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Urutsewu-Kebumen, saat ini mereka sedang berjuang mempertahankan hak atas lahan pertanian produktif mereka yang sedang di klaim oleh TNI Angkatan Darat (Kodam IV Diponegoro) untuk dijadikan latihan militer dan ancaman tambang pasir besi, padahal sejatinya tanah ini adalah milik warga yang selama ini digunakan untuk lahan pertanian. Penelitian ini mencoba melihat asal mula terjadinya kasus konflik yang sedang mendera petani di Urutsewu serta bagaimana mereka melakukan perjuangannya.

Penelitian ini ditujukan untuk menelusuri bagaimana cara warga Urutsewu memperjuangkan hak-hak mereka dengan menggunakan strategi kebudayaan sebagai senjata dalam berjuang. Apa yang menjadi latar belakang sehingga muncul ide berkesenian sebagai sarana atau media perjuangan. Disamping itu kita akan menemukan pergulatan atas dialektika yang terjadi di lapangan, satu sisi mereka sedang didera konflik perebutan lahan, di sisi yang lain mereka mampu menciptakan daya kreatifitas dalam menemukan metode seni kerakyatan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis lapangan atau kualitatif, dimana titik tekan dari penelitian ini bertumpu pada perspektif dari subyek penelitian yakni masyarakat Urutsewu. penelitian ini disusun dengan cara mencari data-data yang terkait dengan permasalahan yang menjadi akar konflik di masyarakat Urutsewu. Sedangkan metode yang digunakan bersifat *naratif-deskriptif* dan *interpretatif* adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologis* dimana berbagai peristiwa yang terpecah dan terpisah dalam cerita-cerita yang tidak utuh itu membentuk suatu pola bersikap masyarakat Urutsewu terhadap konflik perampasan ruang hidup mereka dan seperti apa mereka berjuang selama ini.

Kajian dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat di Urutsewu sangat beragam bentuknya, mereka tidak berhenti pada perjuangan litigasi maupun simbolis saja sebagai bentuk protes terhadap para penindasnya tetapi mereka menghidupkan genderang perlawanan dari jalur kesenian sebagai pembasah jiwa dan penyemangat dalam menghadapi tekanan konflik yang panjang dan tidak jarang menimbulkan trauma kolektif dan ketakutan yang dalam. Dari praktik berkesenian yang lahir dari proses persinggungan mereka dengan konflik inilah mereka menamainya "*estetika wong cilik duwe karep*". Sebagai sebuah strategi kebudayaan, estetika *wong cilik duwe karep* merupakan bentuk dan cara berkesenian yang mampu menjadikan seni memiliki nilai guna yakni sebagai media atau alat untuk membela kaum yang dilemahkan/ *mustadhafin*. Pada akhirnya perjuangan lewat seni kerakyatan ini terus dikobarkan di dalam kehidupan masyarakat Urutsewu lewat terbentuknya sanggar budaya.

**Kata Kunci:** *Urutsewu, Perjuangan, Estetika, Konflik Agraria, Perampasan Lahan, Seni Kerakyatan*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II. DENYUT PERLAWANAN URUTSEWU .....</b>	<b>21</b>

A.	Kilas Wilayah Urutsewu.....	24
B.	Jejak Perlawanan Urutsewu.....	30
<b>BAB III.</b>	<b>KERANGKA TEORI ESTETIKA MARXIS.....</b>	<b>46</b>
A.	Estetika Marxis.....	46
B.	Perkembangan Estetika Marxis di Indonesia .....	49
C.	Estetika Wong Cilik .....	53
<b>BAB IV.</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A.	Lahirnya Ide Kesenian di Urutsewu .....	57
B.	Estetika Wong Cilik Sebagai Pandangan Kesenian Warga.....	57
<b>BAB V.</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A.	Kesimpulan.....	69
B.	Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>75</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>		<b>77</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peristiwa penembakan petani di pesisir Kebumen yang terjadi pada 16 April 2011 menjadikan masyarakat di Desa Setrojenar sadar pada suatu hal; bahwa mempertahankan dan merebut kembali ruang hidup dan hak-hak masyarakat dari tangan-tangan dholim butuh perjuangan yang sangat keras dan pengorbanan. Kekerasan bertubi-tubi telah mereka alami, mulai kekerasan berupa intimidasi maupun kekerasan fisik secara langsung. Tragedi kekerasan yang dilakukan oleh aparat TNI AD ini mengakibatkan 13 orang Petani mengalami luka-luka, 12 sepeda motor milik warga Urut Sewu dirusak, beberapa ponsel, kamera dan data digital yang digunakan oleh warga untuk mendokumentasikan peristiwa tersebut dirampas oleh tentara serta enam petani mengalami kriminalisasi dalam peristiwa tersebut.<sup>1</sup>

Peristiwa berdarah tersebut menjadi perhatian publik pada suatu tempat bernama Urutsewu setelah media pers gencar memberitakannya. Kasus tersebut akhirnya menjadi perhatian nasional sehingga presiden pun turut memberikan instruksi pada panglima TNI secara langsung, *“Presiden menginstruksikan panglima TNI langsung menginvestigasi internal,”* kata juru

---

<sup>1</sup> Devy Dhian Cahyati, *Konflik Agraria di Urutsewu: Pendekatan Ekologi Politik* (Yogyakarta: STPN Press, 2014), hlm. 111.

*bicara Presiden, Julian Aldrin Pasha.*<sup>2</sup> Media massa kala itu memberitakan tragedi 16 April 2011 tersebut sebagai ‘bentrokan’ antara Petani Urutsewu vs. TNI.<sup>3</sup>

Peristiwa berdarah tersebut pada akhirnya memantik gelombang dukungan dari para petani lintas daerah maupun solidaritas dari luar kawasan Urutsewu. Pada dasarnya bibit konflik yang terjadi antara warga dan pihak militer terjadi sudah sejak tahun 1982, saat Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) masuk ke kawasan pertanian milik warga Urutsewu dengan dalih meminjam tanah warga untuk dijadikan tempat latihan militer dan uji coba senjata berat.<sup>4</sup> Konflik yang terjadi di Urutsewu ini pada akhirnya mengerucut pada sengketa tanah yang melibatkan warga dan TNI AD.

Perlawanan yang dilakukan oleh warga akar rumput di Urutsewu yang terorganisir pada akhirnya melahirkan organisasi-organisasi petani di beberapa desa seperti Forum Paguyuban Petani Kebumen Selatan (FPPKS) dan Urutsewu Bersatu (USB). Dari catatan Cahyati (2011), Perlawanan tersebut menyebar dari Desa Setrojenar, Entak, Petangkuran hingga Wiromartan, meliputi tiga kecamatan yakni Kecamatan Buluspesantren, Ambal dan Mirit. Usaha-usaha penolakan masyarakat pun tidak hanya dilakukan dengan aksi demonstrasi,

---

<sup>2</sup> Amanatia Junda, “Pengalaman Bermedia Partisipan Aliansi Esbumus”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2016, hlm. 1.

<sup>3</sup>Akhmad Murtajib, “Kejanggalan Peradilan Petani Urutsewu” dalam <http://UrutSewu.tumblr.com>, diakses tanggal 6 September 2021.

<sup>4</sup> Anna Mariana dan Bosman Batubara (ed.), *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urut Sewu: Etnografi wilayah Konflik Agraria di Kebumen* (Yogyakarta: Literasi Press, 2015), hal. 54.

namun juga kampanye media melalui blog, media sosial, selebaran, spanduk penolakan, maupun audiensi dengan DPRD Kebumen (Cahyati, 2011:4-5).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu yang tinggi dari penulis tentang bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang sudah pernah warga Urutsewu dan jaringan solidaritas lakukan bahkan sampai menggunakan jalur kesenian untuk melawan. Penelitian ini dimulai dari melihat mula jadi terbentuknya Aliansi Solidaritas Budaya untuk Masyarakat Urutsewu (Esbumus) sebagai salah satu bentuk perluasan jaringan gerakan rakyat Urutsewu. Aliansi Esbumus merupakan gabungan dari dua belas komunitas yakni: FPPKS, USB, Gerakan Literasi Indonesia (GLI), Front Nadhliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA), Sanggar Rupa Seni Rangka Tulang, Sanggar Nusantara, Mantra Merah Putih, Teater 42, Yayasan Desantara, Etnohistori, Komunitas Wayang Sampah Sanggar Lereng Kendeng, dan Teater Gerak IAINU Kebumen. Keduabelas komunitas tersebut berasal dari beragam latar belakang mulai dari seni, budaya, kajian ilmiah, hingga organisasi petani dan masyarakat lokal. Agenda utama aliansi ini adalah Arak-Arakan Budaya dalam peringatan 4 tahun penembakan petani pada 16 April 2014.

Terbentuknya aliansi baru inilah yang membuat gerakan semakin segar dan dinamis dalam menghadapi konflik yang berkepanjangan selama ini di Urutsewu. Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa selama ini upaya-upaya protes melalui aksi langsung maupun audiensi yang telah ditempuh oleh warga belum membuahkan hasil dan TNI AD masih melakukan klaim sepihak atas kepemilikan tanah yang ada di Pesisir Urutsewu. Bergabungnya jaringan

solidaritas yang tergabung dalam Esbumus menjadikan munculnya ide segar berupa perlawanan lewat jalur seni. Selain itu juga dari diskusi antara warga dan solidaritas menunjukkan bahwa ketika masyarakat menghadapi konflik yang panjang pasti mengalami rasa lelah dan hampir putus asa, itu karena upaya-upaya formal sudah pernah ditempuh dan tidak membuahkan hasil. Pada akhirnya muncullah ide untuk membuat Arak-arakan Budaya guna membangkitkan semangat masyarakat demi tegaknya keadilan dengan dikembalikannya lagi hak atas penguasaan tanah yang dirampas.

Penelitian ini mengambil sudut pandang seorang partisipan dalam sebuah gerakan yang turut memikirkan, *apa kira-kira sesuatu yang belum sering dibahas dan dikaji baik oleh internal gerakan maupun simpatisan gerakan tersebut?* Sebuah pertimbangan kenapa peneliti harus meneliti praktik-praktik pengorganisasian massa dalam menuntut keadilan atas hak ruang hidupnya lewat kesenian dan budaya, yang itu membutuhkan daya estetik dalam penciptaannya.

Kajian mengenai estetika kerakyatan yang memiliki daya guna untuk kepentingan masyarakat tertindas sebetulnya pernah menjadi perhatian para seniman maupun masyarakat di era-era awal kemerdekaan, bahkan menjadi alat perjuangan di masa kolonialisme. Misalnya dari rombongan cerita rakyat yang dimainkan dalam pementasan ludruk di Jawa, adalah cak Durasim pemain

ludruk yang sangat terkenal era kolonial yang dibunuh oleh fasis Jepang karena kritik-kritiknya yang satir dan tajam kepada penjajah kolonial<sup>5</sup>.

Selain itu juga muncul dari kalangan intelektual dan seniman revolusioner pada masa penjajahan kolonial yang bergerak di bidang jurnalistik, karikatur, cerpen, novel, musik dsb. Seperti halnya tak dapat di sangkal betapa pentingnya peran W.R. Supratman yang telah menciptakan lagu Indonesia Raya dan lagu-lagu revolusioner lainnya. Dari buah-tangan darinya Supratman menjadikan musik modern di negeri kita menjadi “musik untuk rakyat” atau “musik untuk revolusi kemerdekaan”. Begitu pula peran tokoh pergerakan di masa itu seperti Haji Mukti, Tirta Adhisuryo dan Mas Masco Kartodikromo adalah para pelopor sastra modern Indonesia. Dengan hasil penciptaan melalui karya-karyanya dimulailah dengan kesusastraan modern di negeri Indonesia dengan prinsip “sastra untuk rakyat”.<sup>6</sup>

Namun corak estetika kerakyatan tersebut seakan-akan lenyap pasca Orde Baru muncul dan terjadi kekerasan budaya di masa itu, sehingga kesenian ruhnya bergeser dari seni untuk rakyat menjadi seni untuk seni dan tidak lagi menjadi alat perjuangan untuk menegakkan panji-panji keadilan<sup>7</sup>. Ditengah bergesernya ruh dari estetika ini pada era Orde Baru dan sepertinya juga masih berlanjut sampai sekarang, sudah saatnya mengembalikan lagi atau

---

<sup>5</sup> DN. Aidit, *Dengan Sastra dan Seni yang Berkepribadian Nasional Mengabdikan Buruh, Tani dan Prajurit* (Jakarta:Yayasan Pembaruan, 1964), hal. 12.

<sup>6</sup> DN. Aidit, *Dengan Sastra dan Seni yang Berkepribadian Nasional Mengabdikan Buruh, Tani dan Prajurit*, hal. 12.

<sup>7</sup>Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, Edisi Kedua, 2015), hal. 102.

mengingatkan kembali bahwa estetika tidak berangkat dari ruang kosong, seperti kata Georgi Plekhanov “ Masyarakat bukan diciptakan untuk seniman, tetapi seniman tercipta untuk masyarakat”.<sup>8</sup>

Sementara itu, konflik agraria masih belum banyak dibahas dalam kajian Filsafat dengan pendekatan estetika di Indonesia. Padahal, dalam peta gerakan sosial dan kesenian di Indonesia sejak Orde Lama—bahkan sejak zaman kolonialisme—terma agraria dan kedaulatan rakyat adalah isu krusial dalam praktik penciptaan dalam berkesenian yang hingga kini permasalahannya masih menyebar rata di berbagai titik negeri dan membutuhkan solidaritas sebanyak mungkin dari berbagai elemen masyarakat.<sup>9</sup>

Oleh karenanya, penelitian ini penulis anggap penting untuk mengetahui bagaimana estetika dipahami, diyakini dan dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat yang menjadi pencipta seni itu sendiri dan untuk kepentingan perjuangan mereka dalam menghadapi konflik. Penulis sendiri meyakini bahwa estetika adalah sebuah narasi panjang mengenai daya penciptaan dan penggalian sumber-sumber inspirasi yang pada akhirnya menjadi suatu bentuk seni yang tidak hanya memiliki daya keindahan pada dirinya namun juga memiliki nilai kemanfaatan bagi masyarakat di sisi lain.

---

<sup>8</sup> Anna Mariana dan Bosman Batubara (ed.), *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urut Sewu: Etnografi wilayah Konflik Agraria di Kebumen* (Yogyakarta: Literasi Press, 2015), hal. 11.

<sup>9</sup> Yance Arizona, *Konstitusionalisme Agraria* (Yogyakarta: STPN Press. 2014), hlm. 8.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis jabarkan maka diperoleh beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana estetika dipahami dan dipraktikkan sehingga memiliki nilai politis dalam perjuangan meneguhkan keadilan Agraria di Urutsewu lewat aktifitas Arak-arakan Budaya dan memunculkan istilah “Wong Cilik Duwe Karep” yang melibatkan Warga dan Solidaritas?
2. Bagaimana perkembangan aktifitas berkesenian warga Urutsewu setelah peringatan penembakan petani dengan penciptaan seni kerakyatan lewat Arak-arakan Budaya dan pada akhirnya menjadi sebuah sanggar budaya?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan sumbangsih bagi siapa saja untuk melihat bagaimana hubungan estetika dalam perjuangan menegakkan keadilan agraria di Indonesia, khususnya yang telah dilakukan oleh masyarakat di Urutsewu dan solidaritas Esbumus di Kebumen dengan penciptaan makna seni “*Wong Cilik Duwe Karep*”. Selain itu juga dapat berguna bagi komunitas warga lain yang mengalami konflik serupa di manapun dan dapat menjadi bahan kajian

dan masukkan untuk masyarakat yang ingin menggunakan estetika sebagai alat untuk berjuang.

- b. Laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para akademisi dalam melihat persoalan konflik lahan yang terjadi di Urutsewu dan bagaimana warga mensikapinya lewat jalur kesenian, para pegiat seni kerakyatan serta para aktivis sosial dalam menggunakan model-model kreatif dalam perjuangan gerakan sosial, terutama yang terkait dengan advokasi konflik agraria di Indonesia. Karena dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana perkembangan kesenian warga dari aktifitas kesenian yang awalnya tidak terhubung dengan krisis sosial yang sedang warga hadapi menjadi terhubung lewat adanya arak-arakan budaya dan akhirnya terbentuklah sanggar budaya. Selain beraktifitas kesenian, sanggar ini juga menjadi ruang bersama dalam merespon krisis sosial yang sedang dihadapi warga khususnya soal konflik agraria.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini penulis kategorisasikan ke dalam dua poin yakni:

### **a. Bagi Keilmuan**

- 1) Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pembacaan kritis tentang apa itu estetika dan bagaimana estetika seharusnya dipraktikkan dalam perjuangan meraih keadilan.

- 2) Penelitian ini memberikan pelajaran akan pentingnya mengetahui masalah sosial-politik bagi para seniman maupun yang belajar filsafat khususnya estetika.
- 3) Bagaimana kita dapat melihat estetika dapat menjawab tantangan kehidupan sosial-politik di masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai penyuaran hak-hak mereka dengan menggunakan kesenian atau dengan kata lain estetika sebagai alat perjuangan.
- 2) Penelitian ini berfungsi sebagai pembacaan kritis terhadap kajian estetika dalam kasus perampasan ruang hidup masyarakat yang termarginalkan.
- 3) Penelitian ini memiliki proyektifitas pemberdayaan bagi masyarakat luas dan pembangunan negara yang memanusiakan manusia dan memperhatikan kelestarian lingkungan lewat jalur kesenian rakyat.

#### D. Kajian Pustaka

Konflik perebutan lahan yang sangat berkepanjangan di pesisir kebumen ini sudah menjadi perhatian kusus di Indonesia, kasus agraria ini mendapatkan respon para pengkaji ilmu sejarah, agraria, sosial, politik maupun komunikasi. Sepanjang pengetahuan penulis, ada beberapa karya atau literatur yang membahas tentang kasus yang terjadi di Urutsewu diantaranya:

Penelitian Wais Al Qorni mahasiswa program Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016, dalam bentuk skripsi dengan judul “*Konflik Urut Sewu dan Upaya Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam Penyelesaiannya*”. Dalam skripsi ini peneliti fokus menyoroti bagaimana konflik yang terjadi di Urutsewu dan bagaimana penyelesain konflik yang coba dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen. Kesimpulan umum dari penelitian ini memberi gambaran atas konflik bahwa kronologi sengketa kepemilikan tanah di Urutsewu berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Akar masalah dari konflik ini adalah perbedaan kepentingan, kurang seriusnya pengurusan administrasi tanah oleh kedua belah pihak yang bertikai, serta adanya perubahan nilai tanah menjadi bernilai ekonomis tinggi. Beberapa upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah Kebumen diantaranya mengadakan banyak mediasi, konsiliasi, kompromi, dan arbitrase.

Penelitian Devi Dhian Cahyati mahasiswa Program Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia tahun 2011, dalam bentuk skripsi dengan judul “*Analisis Konflik Ekologi Politik di Era Desentralisasi Sumber Daya Alam. Studi Kasus: Konflik Penambangan Pasir Besi di Urut Sewu Kabupaten Kebumen*”. Skripsi ini fokus pada bagaimana pola-pola perampasan lahan atas nama pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) berupa penambangan pasir besi yang melibatkan berbagai aktor di dalamnya. Peneliti dalam skripsinya berhasil menganalisis bagaimana konflik yang terjadi di pesisir kebumen tersebut dengan kaca

mata ekonomi-politik. skripsi penulis ini secara khusus membahas tentang konflik agraria di Urutsewu. Urutsewu merupakan sebutan untuk daerah yang membentang di pesisir selatan Kabupaten Cilacap hingga Kulonprogo. Di Kabupaten Kebumen, yang termasuk wilayah Urutsewu meliputi Kecamatan Klirong, Petanahan, Puring, Buluspesantren, Ambal, dan Mirit. Konflik ekologi politik muncul di wilayah Urutsewu khususnya Buluspesantren, Ambal, dan Mirit. Skripsi ini dapat memberikan sedikit pemahaman mengenai konflik yang terjadi di Urutsewu ataupun pemahaman mengenai konflik berbasis sumber daya alam yang kerap terjadi di Indonesia. Keberadaan buku ini bermaksud agar semua pihak perlu menyadari dan mengungkap kebenaran yang selama ini coba diingkari oleh pihak yang berkepentingan atas tanah di Urutsewu

Penelitian Amanatia Junda mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada 2016, dalam bentuk skripsi dengan judul "*Pengalaman Bermedia Partisipan Aliansi Esbumus Studi Etnografi Gerakan Sosial dan Media dalam Wilayah Konflik Agraria di Urutsewu, Kebumen*". Skripsi ini fokus pada bagaimana pengalaman peneliti sebagai orang yang ikut terlibat dalam perjuangan warga Urutsewu lewat pengalamannya berpartisipasi dalam bermedia bersama kelompok solidaritas Esbumus. Peneliti juga menganalisis bagaimana sebuah gerakan sosial baru muncul lewat aktifitas berkesenian dan pola pengerjaan media yang rapi untuk mendukung kerja-kerja pengorganisasian masyarakat. Dalam skripsinya peneliti melihat bagaimana

pentingnya sebuah media menjadi alat yang dapat menjadi pendukung perjuangan warga untuk menuntut haknya terhadap tanah dikembalikan serta pengukuhan hak-hak rakyat.

Buku *“Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu: Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen”* . Penyunting Anna Mariana dan Bosman Batubara, penerbit Literasi Press 2015, Yogyakarta. Buku ini mengulas berbagai macam topik pembahasan, buku yang ditulis oleh beberapa orang ini menjelaskan masing-masing yang menjadi fokus para penulisnya. mulai dari sejarah konflik yang terjadi di Urutsewu, catatan etnografi dan pergolakan seputar acara arak-arakan budaya pada peringatan penembakan petani pada 16 April 2014, sampai bagaimana catatan etnografi para penulisnya sendiri yang terlibat dalam kegiatan kesenian yang ada di Urutsewu. Buku ini banyak mengulas bagaimana latar masalah perebutan lahan yang terjadi selama ini di Pesisir Kebumen Selatan dan apa saja perjuangan yang selama ini mereka lakukan sampai bagaimana akhirnya seni dan sastra digunakan untuk penegakan kedaulatan petani di Urutsewu Kebumen.

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya lebih fokus kepada konflik yang berbasis sejarah konflik, perebutan sumber daya alam, perebutan kuasa atas ekonomi dan politik. Dalam penelitian kali ini penulis akan lebih fokus menyoroti bagaimana Estetika menjadi alat perjuangan dan bagaimana transisi perubahannya dari waktu ke-waktu. Keterlibatan penulis dalam beberapa kegiatan di dalamnya akan memberi

kemudahan dalam penelitian tersebut dan akan memberikan kemudahan bagi penulis dalam memformulasikan problematika sosial, politis dan filosofis dengan bingkai estetika, lewat penciptaan karya seni rakyat dan merekam bagaimana perkembangan dari ekspresi pertunjukan seni dan sastra pada peringatan arak-araka budaya untuk merespon peringatan tragedi berdarah berupa penembakan petani pada 16 April sehingga menjadi sebuah sanggar yang memainkan peran dalam perubahan kesadaran masyarakat di Kebumen Selatan serta menjelaskan bagaimana kesadaran kesenian mereka terbentuk setelahnya dan menjadikan masyarakat berdaulat dan memiliki daya kreatifitas penciptaan karya seni yang sangat tinggi. Serta meninjau segala aspek sosial-politis yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari interpretasi dan aplikasi masyarakat atas estetika yang mereka praktikkan.

#### **E. Kerangka Teori**

Dalam kajian tentang estetika memang cukup banyak sekali corak dan pandangan terhadap estetika itu sendiri. Seni dianggap menjadi sesuatu yang integral dalam kehidupan manusia. Dalam masing-masing jiwa manusia dinilai memiliki daya penciptaan seni, oleh karenanya manusia sering disebut subjek pencipta karya seni. namun jika kita melihat lebih dalam lagi estetika dalam perkembangannya cukup banyak sekali jenis-jenis dan paradigma yang dipegang oleh para pelaku seni. Estetika dalam perkembangannya juga tidak serta-merta berangkat dari ruang kosong, namun di situ juga terselimuti anasir

ekonomi-politik yang menjadi latar belakang terciptanya garis pandangan para pelaku seni.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori Henri Arvon *Estetika Marxis*, sebagai sebuah teori estetika yang menjelaskan dengan dalam bagaimana estetika itu seharusnya?, yang mempertanyakan apakah seharusnya “seni untuk rakyat” atau “seni untuk seni”<sup>10</sup> yang hingga sekarang selalu menjadi polemik dalam diskusi tentang estetika. Jika pandangan kelompok yang mengatakan “seni untuk seni” dialamatkan sebagai identitas estetika kaum borjuis, maka “seni untuk rakyat” lekat dengan estetika Marxis.<sup>11</sup>

Bagi Henri Arvon, estetika Marxis merupakan suatu doktrin tentang yang konkret, karena setiap masalah harus dievaluasi ulang dalam sebuah situasi yang historis dan unik.<sup>12</sup> Dalam pandangan estetika Marxis ini sebuah penciptaan karya seni tidak dapat dilepaskan dengan latar belakang sosial masyarakatnya. Jika kita melihat perkembangan estetika, maka kita dapat menemukan perubahan dan perkembangan dari masing-masing zaman, oleh karenanya estetika tidak dapat dilepaskan dari akar historisnya yang unik.

Di dalam estetika Marxis menganggap bahwa sebuah karya seni itu sangat berhubungan erat dengan kehidupan sosial secara keseluruhan, tidak mempunyai pilihan berkaitan dengan hubungan antara bentuk dan isi.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Henri Arvon, *Estetika Marxis* (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hal. 2.

<sup>11</sup> Henri Arvon, *Estetika Marxis*, hal. 55.

<sup>12</sup> Henri Arvon, *Estetika Marxis*, hal. 26.

<sup>13</sup> Henri Arvon, *Estetika Marxis*, hal. 43.

Hubungan antara isi dan bentuk sangat berkaitan dengan hubungan yang lebih umum antara basis ekonomi dan superstruktur ideologis; isi merupakan faktor yang menentukan di dalam penciptaan karya seni. Oleh karenanya dalam teori ini dapat dilihat bahwa karya seni kuat hubungannya dengan para pelaku atau pencipta seni itu sendiri, sebab seni merupakan satu kesatuan dari bentuk dan isi.

Dalam praktik seni yang memiliki keserasian antara bentuk dan isi ini dapat kita lihat bahwa seni adalah perasan dari kejadian sehari-hari yang diubah menjadi gerak, rupa, musik, dan kata yang estetik. Sebuah seni merupakan karya kreatif dari penciptanya yang dapat diakses, ditafsir, dan dimaknai secara luas oleh masyarakat yang menjadi konteks, pelaku, dan penikmatnya.

Selain menjadi medium yang membuat pelakunya senang, seni juga merupakan medium perjuangan kaum tertindas dalam memperoleh hak-haknya. Menyuarakan keadilan di tengah-tengah kasus yang membelit masyarakat luas. Oleh karenanya karya seni dilahirkan dari masyarakat dengan masyarakat itu sendiri sebagai pelaku kesenian, dan untuk dinikmati pula seluas-luasnya oleh masyarakat. Dalam proses penciptaan karya seni, para pelaku seni menjunjung tinggi kemerdekaan berekspresi dan mencipta para pelaku kesenian tanpa ada campur tangan dari pihak lain, seperti modal, investor, dan penguasa yang jahat.

Kemerdekaan berekspresi dan mencipta selalu mengacu pada konteks masyarakat yang menjadi sumber inspirasinya.<sup>14</sup>

Seni tercipta dengan tujuan: pertama, seni menjadi sebuah proses penyadaran kondisi sosial, ekonomi dan politik terutama dalam hal ketimpangan kekuasaan dan modal atas rakyat kecil pada umumnya. Kedua, seni merupakan alat untuk mempertahankan hak. Melalui seni masyarakat dapat menyuarakan permasalahan masyarakat yang mengalami ketertindasan dalam hidup mereka. Ketiga, seni dapat menjadi elemen yang menggerakkan masyarakat yang telah memiliki kesadaran dan kemauan untuk secara bersama-sama memperjuangkan hal-hal yang menjadi hak dalam kehidupannya.<sup>15</sup>

Teori estetika Marxis atau sering dipahami dengan istilah realisme sosialis inilah yang akan penulis gunakan untuk melihat realitas yang terjadi di Urutsewu Kebumen dalam menghadapi perampasan ruang hidupnya di sana. Untuk mempertahankan ruang hidupnya berupa hak atas tanah milik mereka, masyarakat sampai saat ini terus berikhtiar dengan menggunakan berbagai cara termasuk lewat jalan kesenian.

---

<sup>14</sup> Anna Mariana dan Bosman Batubara (ed.), *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urut Sewu: Etnografi wilayah Konflik Agraria di Kebumen* (Yogyakarta: Literasi Press, 2015), hal. 4.

<sup>15</sup> Anna Mariana dan Bosman Batubara (ed.), *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urut Sewu: Etnografi wilayah Konflik Agraria di Kebumen*, hal. 4.

## F. Metode Penelitian

Suatu penelitian sejatinya adalah upaya untuk mendapatkan kebenaran melalui metode yang ilmiah. Metodologi dalam penelitian dibutuhkan agar fokus dalam penelitian tidak terpecah dan tercecer kemana-mana.<sup>16</sup> Selain itu metodologi juga berfungsi dalam menyusun penelitian yang berdampak pada terbentuknya penelitian tersebut secara sistematis.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian yang peneliti lakukan adalah kualitatif dimana titik tekan dari jenis penelitian tersebut bertumpu pada perspektif subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri data-data di lapangan terkait dengan permasalahan yang menjadi akar konflik masyarakat di Urutsewu Kabupaten Kebumen.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat naratif-deskriptif dimana riset dilaksanakan melalui pengalaman turun di lapangan dan memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan berkaitan dengan tinjauan teori sejarah sebagai pisau analisis.

### 3. Pendekatan Penelitian

Riset yang peneliti lakukan menggunakan fenomenologis sebagai pendekatan. Pendekatan tersebut memandang fenomena yang terjadi di lapangan dengan berbagai peristiwa yang terpecah dan terpisah

---

<sup>16</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 27.

dalam fragmen-fragmen cerita sejarah yang membentuk pola bersikap masyarakat terhadap konflik perampasan ruang hidup mereka dan bagaimana mereka berjuang selama ini. Termasuk bagaimana akhirnya estetika menjadi senjata bagi masyarakat petani untuk mempertahankan hak-haknya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam suatu penelitian ilmiah dibutuhkan data-data yang relevan di dalamnya, oleh karena itu peneliti membagi data-data menjadi dua bagian. Dua bagian tersebut antara lain:

##### a. Data Primer

Dalam mengambil data primer peneliti menggunakan observasi lapangan dan wawancara serta buku dan karya ilmiah terkait sebagai bagian utama dalam penelitian ini.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder atau data sampingan akan penulis tarik dari berbagai media baik itu media cetak ataupun elektronik yang memiliki kaitan dengan obyek penelitian.

#### 5. Analisis Pengolahan Data

Dalam tahap pengolahan data penulis menggunakan sosiologi-pengetahuan sebagai bagian penting dalam penelitian ini. Pengolahan tersebut akan penulis raih melalui wawancara dengan informan atau *interlokutor* (kawan becakap-cakap) berupa tokoh masyarakat, aktor penggerak dan kelompok solidaritas yang terlibat.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun menjadi 5 bab pembahasan, dimana sistematika penulisan tersebut diawali dengan bab *Pertama*. yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, fungsi dan tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian awal ini adalah sebuah pijakan awal peneliti dalam mengarungi bab-bab selanjutnya.

Bagian berikutnya adalah bab *Kedua*. Bab ini akan menjelaskan tentang studi konflik beserta kronologi kasus perampasan tanah yang sedang terjadi di Urutsewu Kabupaten Kebumen dan sejarah perjuangan yang sudah pernah dilakukan baik melalui upaya litigasi maupun non litigasi.

Kemudian bab *ketiga*. Kali ini peneliti akan memaparkan bagaimana estetika Marxis atau estetika realisme sosialis dipahami oleh warga Urutsewu dan barisan solidaritas yang mendukung perjuangan Petani Urutsewu, lalu bagaimana estetika dimaknai dan dipraktikkan oleh orang-orang yang terlibat dalam perjuangan untuk mengukuhkan hak atas kepemilikan tanah warga Urutsewu sehingga memunculkan sebuah sikap dari para warga yang berkesenian berupa sikap seniman merdeka dan memunculkan sebuah ekspresi seni berupa estetika rasa lelah setelah kegiatan berkesenian tersebut selesai dilakukan.

Lalu bab *Keempat*. Pada bab ini akan dijelaskan kajian mengenai bagaimana konflik yang sedang mendera mereka berupa perampasan tanah dapat menjadi pemicu bagi tumbuh dan kembangnya kreatifitas seni mereka sehingga memunculkan ide kesenian yang dapat memiliki nilai guna bagi kondisi konflik

yang sedang mereka hadapi, dari praktik berkesenian tersebut warga Urutsewu meyakini bahwa seni selain memiliki nilai keindahan yang tinggi, juga harus memiliki nilai guna yang bisa langsung dirasakan oleh orang yang terlibat dalam beresenian maupun masyarakat secara umum. Warga Urutsewu meyakini kegiatan kesenian yang mereka lakukan sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap kedholiman yang harus dihilangkan dalam melindungi ruang hidup. Mereka menyebutnya Estetika Wong Cilik Duwe Karep (estetika orang kecil yang punya keinginan).

Terakhir bab *kelima*. Ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan mengenai penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Selain itu pada bab terakhir ini pula akan dituliskan saran bagi penelitian yang akan datang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pertama, Strategi kebudayaan yang sudah dikakukan oleh masyarakat Urutsewu-Kebumen dan Solidaritas Budaya untuk Masyarakat Urutsewu (ESBUMUS) untuk memperjuangkan hak-hak atas lahan pertanian mereka selama ini merupakan gerakan kebudayaan yang berbasis pada gerakan seni kerakyatan. Seni digunakan sebagai suatu bentuk usaha untuk memperjuangkan nasib atas keadilan ruang hidupnya dan nilai-nilai keadilan sosial tentang pengukuhan tata milik, tata kelola dan tata guna atas sumber-sumber penghidupan masyarakat itu sendiri. darah perjuangan mengalir deras dalam semangat masyarakat, mereka terus mengobarkan semangat perjuangan lewat jalan seni kerakyatan yang dipegang teguh oleh para pelaku keseniannya. Lewat jalan kesenianlah pada akhirnya menjadi angin segar bagi kebangkitan semangat warga dan memperpanjang nafas pergerakan masyarakat Urutsewu.

Estetika dalam kehidupan masyarakat Urutsewu menjadi elemen yang sangat penting karena dapat membangkitkan semangat dan menggerakkan berbagai elemen masyarakat, sehingga pada akhirnya menjadi jalan terlibatnya banyak elemen yang bergabung dalam perjuangan tersebut dan mengundang perhatian masyarakat secara luas atas kasus yang sedang terjadi di sana. walaupun perjalanan gerakan agraria dengan

menggunakan gerakan kesenian pada dasarnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa komunitas seni lainnya, namun gerakan kesenian yang ada di Urutsewu memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan karakter di tempat lainnya karena sifat dari gerakan kesenian yang cair dan dapat melibatkan siapa saja sebagai pelaku keseniannya. Keterlibatan para aktor beragam yang memiliki kesamaan ide tentang kesenian rakyat inilah yang menjadikan gerakan ini terus hidup dan tumbuh dari hari ke hari.

Bentuk gerakan perjuangan lewat kesenian yang sangat padu ini yang tidak memisahkan antar bentuk dan isi, antara wujud material keseniannya dengan latar belakang penciptaan seni lewat gerak kesejarahan berupa persinggungan mereka dengan konflik menjadikan pertemanan atau hubungan yang produktif antar elemen masyarakat yang terlibat, terciptanya sanggar kesenian Wiribudoyo di desa Wiromartan di sana memungkinkan terciptanya ruang baru sebagai wadah pertemuan bagi banyak orang. Dan lewat wadah kesenian berupa sanggar itu pula masyarakat atau para pelaku seninya mampu menciptakan daya penciptaan kesenian dengan nilai-nilai perjuangan yang itu memberikan nafas bagi gerakan perjuangan agraria yang sedang terjadi.

Pada akhirnya harapan atas perjuangan bisa mempunyai nafas panjang. Lewat estetika wong cilik duwe karep (estetika orang kecil yang punya keinginan) ini masyarakat Urutsewu mampu membangkitkan semangat dan memperbanyak orang yang terlibat untuk ikut serta berjuang bersama, lewat kesenian inilah jangkauannya bisa meluas, tidak terbatas

pada tokoh-tokoh sentral saja sebagaimana terjadi di beberapa tempat pada umumnya, dengan strategi kebudayaan ini memungkinkan keterlibatan dari pemuda, anak-anak, para ibu, orang tua, laki-laki maupun perempuan. Mereka semua dapat saling bertukar semangat dan sama-sama belajar dalam merespon berbagai persoalan yang muncul di lingkungannya lewat pertemuan-pertemuan kesenian ini dan dapat meresponnya dengan sebuah karya estetik.

Kedua, Gerakan kebudayaan ini menjadi titik balik bagi kemandirian warga untuk menyuarakan cerita mereka atas pengalaman ketertindasan dan ketidakadilan yang sedang dihadapi lewat adanya sanggar budaya di sana, dari lahirnya sanggar ini mereka dapat menampik “politik kasihan” yang biasanya datang dari luar dan menjanjikan akan menyelesaikan masalah warga yang biasanya hanya berpangkal pada janji-janji semata dan tidak membuahkan apa-apa. Justru dari aktifitas kesenian yang sudah hidup dalam alam pikir masyarakat dan sudah menjadi laku harian dan warga geluti sekarang ini, lewat partisipasi atau keterlibatan secara langsung mampu menjadikan mereka tahu apa yang sedang terjadi, bagaimana masyarakat harus bersikap, menghimpun kekuatan bersama dan menjadikan warga percaya diri bahwa perjuangan yang sedang mereka lakukan sudah berada dalam garis yang benar, penuntutan atas pengembalian hak lahan pertanian yang di klaim oleh pihak militer TNI AD menjadi sesuatu yang sah untuk diperjuangkan dan harusnya memang dimenangkan.

## B. Saran

Sebagai sebuah catatan dari proses perjuangan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat di Urutsewu dan jaringan Solidaritas dengan menjadikan kesenian sebagai salah satu strategi merupakan sebuah bentuk yang sangat bagus dan itu bisa menjadi inspirasi bagi daerah atau tempat-tempat lain yang juga mengalami nasib yang sama. sebagai sebuah gerakan seni memang mampu menjadi jembatan penghubung untuk terus berjuang di tengah tumpulnya perjuangan-perjuangan lain baik lewat jalur litigasi maupun upaya-upaya politik yang berakibat pada lesunya semangat warga dalam berjuang.

Memang benar terbentuknya sanggar kesenian bisa menjadi sebuah wadah media sosial bagi terciptanya ruang pertemuan warga dan perlu dihayati bersama bahwa lewat strategi kesenian ini merupakan sebuah usaha atau cara untuk membasuh jiwa gerakan. Melihat medan pertarungan konflik agraria memang biasanya berjalan lama dan eras dan seringkali menimbulkan rasa trauma kolektif atas kekerasan yang dalam, dan melalui kesenian bisa menjadi media pelepas untuk rasa sakit akibat trauma kolektif tersebut dan bangkit dari keterpurukan sehingga terciptalah gelora semangat kembali serta dapat menyuburkan identitas kolektif pada lefel akar rumput.

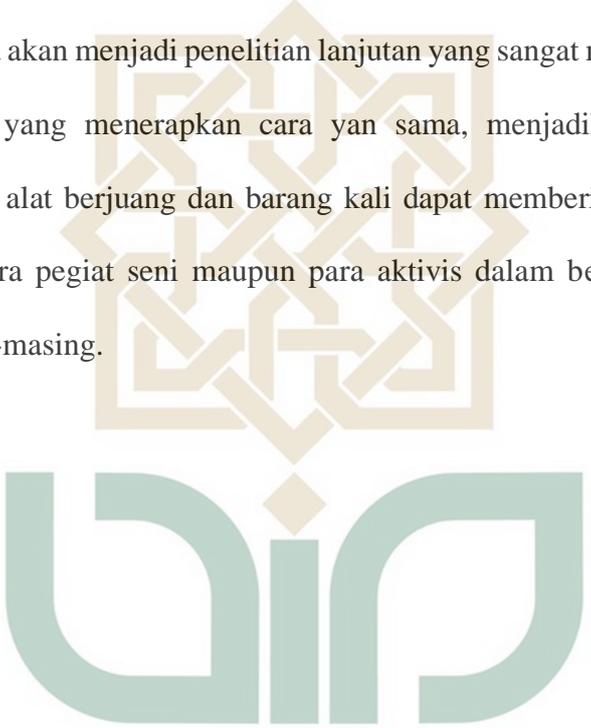
Di samping itu perjuangan lewat kesenian ini masih perlu diuji komitmennya jangka panjang agar semakin inovatif dan menjadi ruang yang memungkinkan bagi produkifitas sosial masyarakatnya, perju juga sambungan terhadap kemungkinan terbentuknya ruang-ruang lain yang bisa

saling berhubungan untuk mendukung kekuatan jangka panjang dalam perjuangan. Konsep sekolah tani bagi generasi yang lebih muda mungkin dapat jadi masukkan untuk diciptakan ruangnya, di tengah godaan pragmatis untuk pergi merantau dan dapat uang cepat itu dapat berakibat pada minimnya generasi penerus pertanian di sana, jika tidak ada penerusnya maka ini bisa berakibat pada berkurangnya perhatian pada lahan-lahan pertanian produktif yang sedang diperjuangkan oleh generasi sekarang, maka tidak menutup kemungkinan jika tidak ada pemuda yang tertarik lagi dengan pertanian maka akan semakin mudah lahan-lahan produktif tersebut berganti pemilik atau alih fungsi.

Perlu ada juga sekolah-sekolah atau wadah belajar bersama sebagai forum untuk bertukar informasi, kemampuan, usaha kemandirian bersama dan tidak dibatasi oleh ruangan seperti gedung atau tempat formal lainnya, kelas pengorganisasian tersebut dapat dilaksanakan dalam ruang terbuka semisal di pinggir pantai, di atas lahan pertanian mereka, pos-pos ronda maupun tempat informal lainnya yang nyaman untuk berdiskusi dan tidak kaku. bisa juga dalam acara-acara yang disepakati misal setelah acara mujahadah, arisan, pertemuan PKK, pertemuan remaja masjid, karang taruna atau yang lainnya. hal ini bisa dilakukan untuk menciptakan ruang-ruang baru yang dapat menjaga nafas panjang perjuangan warga dalam mempertahankan hak-haknya yang ada di sana dan hidup yang lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya mungkin bisa diteruskan kembali penelusuran soal perkembangan berkesenian warga di sana dalam

menghadapi konflik maupun di lain tempat untuk mencari jawaban-jawaban atas keraguan yang mungkin masih menyelimuti bagi sebagian orang, apakah kesenian mampu menjadi jawaban atas kelesuan gerakan dan meningkatkan gairah perjuangan kembali dan dapat menjadi senjata kolektif untuk terus mengobarkan semangat perjuangan. Mungkin jika ditemukan polanya akan menjadi penelitian lanjutan yang sangat menarik dari berbagai tempat yang menerapkan cara yang sama, menjadikan kesenian rakyat sebagai alat berjuang dan barang kali dapat memberi sumbangan referensi bagi para pegiat seni maupun para aktivis dalam berjuang di tempatnya masing-masing.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidit, DN. *Dengan Sastra dan Seni yang Berkepribadian Nasional Mengabdikan Buruh, Tani dan Prajurit*. Jakarta: Yayasan Pembaruan, 1964.
- Anna Mariana, Bosman Batubara (ed). *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urut Sewu: Etnografi wilayah Konflik Agraria di Kebumen*. Yogyakarta: Literasi Press, 2015.
- Arizona, Yance. *Konstitusionalisme Agraria*. Yogyakarta: STPN Press, 2014.
- Arvon, Henri. *Etetika Marxis*. Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Bodden, Michael H. *Perlawanan di Panggung Nasional: Teater Modern dan Politik di Masa-Masa Akhir Orde Baru*. Yogyakarta, 2018.
- Cahyati, Devy Dhian. *Konflik Agraria di Urutsewu: Pendekatan Ekologi Politik*. Yogyakarta: STPN Press, 2014.
- Dwicipta. “Peringatan Tragedi Setrojenar 16 April 2014 dan Intervensi Tentara”, dalam Anna Mariana dan Bosman Batubara (ed.). *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu: Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*. Yogyakarta: Literasi Press, 2015.
- Eagleton, Terry. *Criticism & ideology: A study in Marxist literary theory*. London: Verso, 2006.
- Gregorius Magnus Finesso, “Sambut Baik Wacana Pemindahan Latihan Perang” dalam <https://regional.kompas.com>, diakses tanggal 6 September 2021.
- Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, Edisi Kedua, 2015.
- Hesti Prabowo, Wowok, Saut Situmorang, Koesprihyanto Namma, Mahdi Duri, Jumari HS dan Gito Waluyo. *Djoernal Beoemipoetra: Bukan Milik Antek Imperalis*. Tangerang: Boemiputra, 2012.
- Junda, Amanatia. *Pengalaman Bermedia Partisipan Esbumus: Studi Etnografi Gerakan Sosial dan Media dalam Wilayah Konflik Agraria di Urutsewu, Kebumen*. Yogyakarta, 2016.
- Karyanto, Ibe. *Realisme Sosialis Georg Lucacs*. Jaringan Kerja Budaya bekerjasama dengan Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kompas.com “TNI Sertifikatkan Lahan Urut Sewu” dalam <https://internasional.kompas.com>, diakses tanggal 6 September 2021.

- Kurniawan, Eka. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yayasan Aksara Indonesia, 1999.
- Martodikromo, Seniman (dkk.). “Kronologi Konflik Tanah di Urutsewu, Kebumen, Jawa Tengah”, dalam Anna Mariana dan Bosman Batubara (ed.), *Seni dan Sastra untuk Kedaulatan Petani Urutsewu: Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*. Yogyakarta: Literasi Press, 2015.
- Mata Hati, “Fakta dan Bukti Kepemilikan Tanah TNI AD di Kebumen” dalam [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses tanggal 6 September 2021.
- Subagyo, P.Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2015.
- Suyatno, S. *Corak Realisme Sosialis dalam Hikayat Kadiroen Karya Semaoen*. *ATAVISME*, XIX, Juni 2016.
- Tim Tapuk “Kronologi Konflik Agraria Urutsewu” dalam <http://bumisetrojenar.blogspot.com>, diakses tanggal 6 September 2021.
- Yudiaryani, penterjemah Augusto Boal, *Teater Bagi Kaum Tertidas*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2016.

